

PENDAMPINGAN KERAJINAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS ANAK MIGRAN KELAS RENDAH DI PKBM PNF KBRI KUALA LUMPUR

Wardahtusofiyah¹, MochMahsun^{2*}, Suwari³

^{1,2,3}Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

wardashofi05@gmail.com

mahsunmohammad@gmail.com

mr.suwari@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to improve the fine motor skills and creativity of lower-grade migrant children through collage craft mentoring at the Community Learning Center (PKBM PNF) at the Indonesian Embassy in Kuala Lumpur. The program was implemented over 26 days using a participatory, service-learning-based method, encompassing planning, outreach, practice, and evaluation. Children were trained in cutting, pasting, patterning, and adapting materials to suit their own ideas. Observations showed significant improvements in hand-eye synchronization, accuracy, patience, focus, and the ability to demonstrate creativity through collage work. Furthermore, this activity fostered social values such as discipline, responsibility, cooperation, and independence. Therefore, collage craft mentoring is an educational, fun, and effective learning method in supporting the development of fine motor skills and creativity in lower-grade migrant children.

Keywords: collage craft; fine motor skills; creativity; migrant children; service learning.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak migran kelas rendah melalui pendampingan kerajinan kolase di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Program dilaksanakan selama 26 hari dengan penerapan metode partisipatif berbasis Service Learning, mencakup tahap perencanaan, sosialisasi, praktik, dan evaluasi. Anak-anak dilatih dengan cara menggunting, menempel, menyusun pola, dan menyesuaikan bahan sesuai ide mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sinkronisasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, fokus, dan kemampuan menunjukkan kreativitas melalui karya kolase. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Oleh karena itu, pendampingan kerajinan kolase menjadi metode pembelajaran yang edukatif, menyenangkan, dan efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus dan kreativitas anak migran kelas rendah.

Kata kunci: kerajinan kolase; motorik halus; kreativitas; anak migran; Service Learning.

Pendahuluan

Kemampuan motorik halus dan kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan kognitif, akademik, dan sosial anak sejak usia dini. Observasi awal di kelas rendah anak migran di KBRI Kuala Lumpur menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam sinkronisasi tangan-mata, menggunakan alat, serta menyusun dan menempel bahan kreatif secara rapi dan baik. Berdasarkan observasi, kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya dorongan di sekolah, tetapi juga karena anak jarang mendapatkan kesempatan berlatih kegiatan kreatif secara rutin yang menyenangkan dan menantang (Observasi 20 Mei 2026). Akibatnya, potensi motorik halus dan kreativitas anak belum berkembang secara baik.

Hal ini menegaskan perlunya turun tangan pembelajaran berbasis praktek/aktivitas langsung, seperti kolase, yang dapat memotivasi motorik halus sekaligus mendorong ekspresi kreatif anak secara berkelanjutan (Irwan & Aulina, 2025). Dalam kondisi keterbatasan akses pendidikan formal, keluarga anak-anak migran mengandalkan lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM PNF

*Correspondent Author: mahsunmohammad@gmail.com

KBRI Kuala Lumpur sebagai ruang belajar utama bagi anak-anak migran. Masalah seperti ketidakstabilan tempat tinggal, jam kerja orang tua yang panjang, dan lingkungan sosial sampai bahasa yang beragam menyebabkan proses pembelajaran anak tidak konsisten (Mintarsih, wawancara mendalam, 5 Juni 2026).

Masalah utama yang ditemukan adalah kurangnya stimulasi efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak migran. Data observasi dari guru dan pengelola menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak membutuhkan bimbingan tambahan dalam menyelesaikan aktivitas kolase sederhana, termasuk memotong, menempel, dan menyusun bahan kreatif (Melisa & Ramadhani, 2025). Selain itu, kondisi kelas yang belum terkondisikan untuk pembelajaran aman dan tenang, serta kebisingan lingkungan kelas, membuat anak sulit untuk fokus dalam pembelajaran (Observasi 5 Juni 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada kebutuhan anak migran kelas rendah untuk memperoleh pendampingan yang terarah dalam mengembangkan kemampuan motorik halus dan kreativitas. Berdasarkan hasil observasi awal di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan gerakan tangan dan mata, menggunakan alat seperti gunting dan lem, serta menyusun dan menempel bahan kolase secara rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal tanpa adanya pembelajaran yang rutin dan berulang (Observasi 5 Juni 2026).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pendamping yang menyatakan bahwa anak-anak masih belum mampu menggunakan gunting dengan benar dan rapi serta sering kesulitan untuk tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi kelas yang cukup bising juga menjadi faktor yang mempengaruhi kurang baiknya proses pembelajaran (Hawa wawancara mendalam 5 Juni 2026).

Pendampingan menjadi penting karena anak-anak migran berada dalam situasi belajar dengan keterbatasan, baik dari segi waktu belajar, perhatian keluarga, maupun lingkungan sosial yang kurang stabil. Sebagian orang tua memiliki jam kerja yang panjang sehingga kesempatan anak untuk mendapatkan bimbingan belajar dan aktivitas kreatif di rumah menjadi terbatas. Selain itu, kegiatan berbasis kolase dalam pembelajaran terbukti dapat membantu meningkatkan motorik halus dan kreativitas anak melalui aktivitas menggunting, menempel, menyusun pola, dan memilih warna secara bebas, serta mampu meningkatkan konsentrasi, ketelitian, dan kreativitas anak dalam pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Devi et al., 2023).

Sejalan dengan itu, perkembangan motorik halus pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang perlu distimulasi sejak awal melalui kegiatan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil seperti jari tangan dan mata, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan akademik lanjutan seperti menulis dan menggambar (Sujiono, 2014). Selain itu, stimulasi motorik halus yang diberikan sejak usia dini melalui aktivitas kreatif seperti kolase, menggunting, dan menempel dapat membantu meningkatkan kontrol gerak, ketelitian, serta konsentrasi anak dalam proses belajar (Wiyani, 2017). Dalam konteks ini, kegiatan kolase dipilih karena memberikan pengalaman belajar yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak migran. Tanpa pendampingan yang terstruktur, anak berpotensi mengalami hambatan pada keterampilan dasar seperti menulis, menggambar, dan menyelesaikan tugas kreatif secara mandiri.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi sebagai bentuk layanan edukatif yang membantu anak migran mengembangkan motorik halus, kreativitas, serta karakter belajar seperti fokus, disiplin, dan kemandirian dalam lingkungan pendidikan nonformal. Sebagian besar pengabdian terdahulu membahas pengembangan motorik halus melalui kegiatan kreatif di PAUD, tetapi masih jarang yang meneliti anak migran dengan pendekatan kolase yang terstruktur dan partisipatif. Kekosongan pengabdian ini menjadi dasar perlunya penelitian yang mengintegrasikan media kolase, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua untuk menstimulasi kreativitas dan motorik halus secara bersamaan (Rikawati & dkk., 2026). Penulis berpendapat bahwa pendekatan kolase berbasis partisipatif yang terstruktur akan membantu anak berlatih secara rutin dan

mengembangkan kemandirian, fokus, serta rasa percaya diri dalam aktivitas kreatif. Keunikan pendampingan ini terletak pada beberapa hal:

- a) Fokus pada anak migran Indonesia di KBRI Kuala Lumpur, sehingga memperhitungkan konteks sosial dan budaya yang berbeda dari anak lokal.
- b) Penelitian ini mengintegrasikan stimulasi motorik halus dan kreativitas secara bersamaan melalui kolase, berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menekankan salah satu aspek.
- c) Pendampingan partisipatif oleh guru dan orang tua menciptakan pengalaman belajar kolaboratif yang menyenangkan.
- d) Penggunaan media lokal dan daur ulang tidak hanya melatih motorik halus tetapi juga meningkatkan kreativitas dan kesadaran lingkungan anak (Annisa et al., 2026).

Pengabdian ini menggunakan teori perkembangan motorik halus anak usia dini, yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan berulang, manipulasi objek kecil, dan stimulasi kreatif. Teori ini selaras dengan pendekatan *experiential learning*, di mana anak belajar melalui praktik langsung, refleksi, dan koreksi dari pendamping (Irwan & Aulina, 2025). Sehingga pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak migran di kelas rendah melalui pendampingan kerajinan kolase, serta mengeksplorasi efektivitas kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua dalam kegiatan kreatif partisipatif. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai kerja sama, tanggung jawab sosial, dan nilai keberlanjutan di lingkungan komunitas PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur (Aminah et al., 2024).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis pelayanan masyarakat yang mengintegrasikan kegiatan edukatif dengan pengalaman langsung di lapangan (Winterbottom & Schmidt, 2022). Metode *Service Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman layanan masyarakat dengan proses pembelajaran akademik, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga pengalaman langsung dan nyata dalam penerapan keterampilan di lapangan (Bringle & Hatcher, 1995). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif, refleksi, serta pengembangan keterampilan sosial dan akademik secara bersamaan dalam konteks nyata.

Metode ini dipilih karena mampu menghubungkan proses pembelajaran dengan praktik nyata, sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami langsung pengembangan motorik halus dan kreativitas melalui kegiatan kerajinan kolase. Pendekatan ini menekankan pendampingan, pengamatan, dan refleksi selama proses kegiatan berlangsung. Anak-anak tidak sekadar menerima instruksi, melainkan belajar melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan pendamping serta teman sekelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Aflia & Aulina, 2025).

Kegiatan dilaksanakan di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, lembaga pendidikan nonformal yang menjadi ruang belajar utama bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Peserta utama adalah anak-anak kelas rendah berusia 7–12 tahun, dengan jumlah total 28 murid yang sudah memahami konsep dasar menggunting dan menempel (Observasi 20 Mei 2026). Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan guru pendamping dan pengelola sanggar, yang berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pendukung logistik. Peran guru penting untuk mengarahkan anak dalam proses pembelajaran motorik halus dan kreativitas, memberikan motivasi dan dukungan, serta memfasilitasi penyelesaian kegiatan kolase agar setiap anak dapat berpartisipasi aktif (Melisa & Ramadhani, 2025).

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap yang dilakukan secara terstruktur untuk memastikan anak dapat belajar secara menyenangkan dan efektif:

1) Tahap Persiapan

Pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak PKBM dan guru pendamping untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, serta alur kegiatan. Penyusunan modul pendamping bertajuk “Penerapan Motorik Halus Sejak Dini” yang memuat instruksi praktis

membuat kolase, langkah-langkah kegiatan, dan indikator evaluasi. Pengadaan bahan kolase, termasuk kertas lipat berwarna, lem, dan pola gambar. Semua bahan dipilih agar aman, menarik, dan merangsang kreativitas anak.

2) Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Peserta diberikan penjelasan tentang kegiatan kolase, tujuan kegiatan, serta manfaatnya bagi pengembangan motorik halus dan kreativitas. Anak-anak juga diberikan contoh karya kolase sederhana agar mereka memahami proses, warna, dan susunan bahan. Materi disampaikan melalui ceramah, demonstrasi langsung, dan tanya jawab, sehingga anak-anak memahami langkah-langkah pembuatan kolase dan dapat mengajukan pertanyaan jika mengalami kebingungan (Annisa et al., 2026). Anak-anak mulai membuat karya kolase sesuai tema yang telah ditentukan. Pendampingan langsung diberikan untuk memastikan setiap anak memahami cara menggunting, menempel, dan menyusun bahan secara benar dan rapi.

3) Tahap praktik/pendampingan

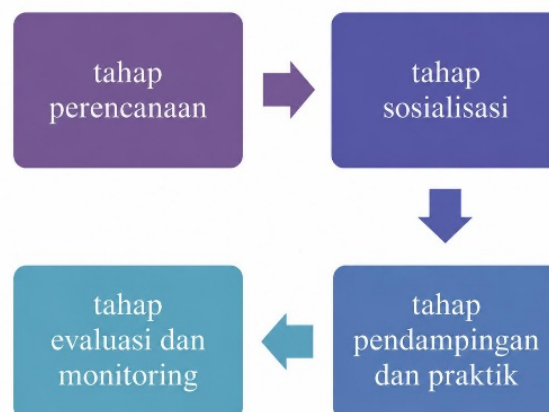
Pengabdian memberikan arahan, motivasi, dan bantuan personal, khususnya bagi anak yang mengalami kesulitan, sehingga semua peserta dapat menyelesaikan karya mereka secara mandiri (Observasi 20 Mei 2026). Selama praktik kerajinan kolase, anak-anak dilatih menggunakan tangan-mata, ketelitian, kesabaran, kemampuan berimajinasi, dan kreativitas dalam memilih bentuk, warna, dan susunan bahan.

4) Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian hasil karya kolase, serta wawancara singkat dengan peserta dan guru pendamping. Indikator keberhasilan meliputi: ketepatan menggunting dan menempel, kreativitas dalam variasi bentuk, warna, kombinasi bahan, serta kemampuan anak menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai refleksi bagi pengabdian untuk memperbaiki metode pendampingan dan memberikan umpan balik yang membangun bagi anak-anak (Fahira et al., 2021).

Dengan penerapan metode ini, anak-anak diharapkan dapat:

- Mengembangkan motorik halus secara urut dan benar melalui praktik berulang dalam membuat kolase.
- Meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengekspresikan ide secara visual.
- Memperkuat kemandirian, kesabaran, dan rasa percaya diri dalam belajar dan menyelesaikan tugas.
- Menumbuhkan nilai sosial, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kelompok.
- Memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga motivasi belajar anak meningkat dan mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan selanjutnya (Annisa et al., 2026).



Gambar 1. tahapan pelaksanaan

Dalam tahapan ini menggunakan pendekatan *service learning* dalam penerapannya, dan melibatkan pihak tertentu yaitu:

Tabel 1. Pedoman wawancara

Nama	Jabatan	Keterangan
Dra. Mimin Mintarsih	Pengelola sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar
Hawa	Guru tetap sanggar (Wali Kelas 3)	Sebagai orang yang mengetahui kegiatan anak kls 3
Sholih	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aziz	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Asrofi	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Naila	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Nisa	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Ario	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aulia	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aira	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aprilia	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Delima	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Fania	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Syuhada	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Husnul	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Ida	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Triyana	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Azzahra	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Azam	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Zayan	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Maysaroh	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Rayen	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aqila	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Batrisya	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Putri	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Izza	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase

Nama	Jabatan	Keterangan
Arysa	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Aurel	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Samsul	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase
Ali	Peserta didik	Sebagai orang yang menerima pendampingan kerajinan kolase

Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan kerajinan kolase dilakukan dengan penerapan metode partisipatif dan pendekatan *Service Learning* di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur selama 26 hari, dari tanggal, 11 Mei hingga 6 Juni 2026. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Rabu pada pukul 08.30–12.30 waktu setempat, dengan melibatkan 28 siswa kelas 3 sebagai peserta utama dan guru pendamping sebagai pihak aktif dalam pelaksanaan (Observasi penulis, 18 Mei 2026). Tujuan utama kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, menumbuhkan kreativitas, serta membiasakan ketekunan dan kefokuskan dalam membuat kerajinan kolase di kalangan anak-anak migran Indonesia yang belajar di Kuala Lumpur.

Tahapan-tahapan dalam metode pelaksanaan:

1. Tahap Perencanaan

Pendampingan dimulai dengan pengenalan kebutuhan dan masalah peserta melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan guru serta pengelola sanggar. Hasil pengenalan menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan dalam gerakan tangan, kurang teliti, dan memiliki sedikit kesempatan mengekspresikan kreativitas melalui praktik (Observasi penulis, 18 Mei 2026). Berdasarkan observasi, pengabdian bersama pihak sanggar menyusun program kolase yang dapat melatih motorik halus sekaligus meningkatkan kreativitas anak-anak. Pihak sanggar terlibat sejak tahap perencanaan, termasuk menentukan jadwal, menyediakan tempat, dan mengatur jalannya kegiatan.



Gambar 1. menyiapkan alat dan bahan

2. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan dan manfaat kolase kepada peserta. Anak-anak diperlihatkan contoh karya kolase sederhana dan dijelaskan langkah-langkah pembuatannya, mulai dari menggunting, menempel, hingga menyusun bahan sesuai apa yang sudah di contohkan. Pengabdian juga mengenalkan alat dan bahan kolase seperti kertas warna, lem, gunting. Melalui penjelasan langsung dan interaksi tanya jawab, anak-anak memperoleh pemahaman yang cukup untuk mengikuti praktik kolase berikutnya (Observasi penulis, 20 Mei 2026).



Gambar 2. Sosialisasi pembuatankolase

3. Tahap Pendampingan dan Praktik

Pada tahap pendampingan dan praktik, peserta membuat karya kolase sesuai tema yang telah ditentukan. Pendamping mendampingi anak-anak dalam: a) Memilih bahan dan warna, b) Menggunting dan menempel dengan rapi, c) Menyusun pola sesuai kreativitas masing-masing. Pendamping memberikan motivasi, arahan, dan bantuan personal, khususnya bagi peserta yang kesulitan, sehingga semua anak mampu menyelesaikan karya secara mandiri. Aktivitas pembuatan kolase ini mendorong pengembangan koordinasi tangan-mata, ketelitian, kesabaran, dan kemampuan menuangkan ide kreatif (Observasi penulis, 20 Mei 2026). Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi, sehingga menghasilkan karya kolase yang bervariasi dan kreatif.



Gambar 3.3 pendampingan dan praktik

4. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui beberapa langkah:

- Observasi langsung selama kegiatan berlangsung untuk menilai partisipasi dan antusiasme anak.
- Penilaian hasil karya kolase, melihat ketepatan cara menggunting, kerapian dalam menempel, dan kreativitas dalam memilih bentuk serta warna.
- Wawancara singkat dengan peserta dan guru pendamping untuk memperoleh umpan balik terkait pengalaman belajar dan kesulitan yang ditemui.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan motorik halus dan kreativitas anak setelah mengikuti pembelajaran pendampingan kerajinan kolase. Sebelum kegiatan, sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan, kurang teliti, serta belum terbiasa menyelesaikan aktivitas kolase secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam kegiatan menggunting, menempel, dan menyusun bahan kolase dengan rapi (Observasi penulis, 18 Mei 2026).



Gambar 4. Hasil monitoring dan evaluasi

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan pengelola sanggar, diketahui bahwa kondisi sosial keluarga yang tidak stabil serta keterbatasan waktu orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsistensi belajar anak (Mintarsih wawancara mendalam, 5 Juni 2026). Selama proses pendampingan, guru pendamping menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kerapian, ketelitian, dan kemampuan mengikuti instruksi pembelajaran (Hawa, wawancara mendalam 5 Juni 2026). Tidak hanya itu, peserta didik juga memberikan respon positif terhadap kegiatan ini, di mana mereka merasa lebih senang, lebih fokus, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan karya kolase (Wawancara Airin & Anisa, 3 Juni 2026). Dengan demikian, hasil monitoring menunjukkan bahwa sekitar 80% anak mengalami peningkatan kemampuan motorik halus, khususnya dalam aspek ketepatan menggunting, kerapian menempel, dan kemampuan menyusun bahan secara mandiri (Observasi penulis, 5 Juni 2026).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pendampingan kerajinan kolase terbukti sangat baik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Metode Service Learning memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak migran. Saran untuk kegiatan selanjutnya yaitu perlunya pengembangan program jangka panjang agar peningkatan motorik halus dan keterampilan anak dapat diamati secara berkelanjutan serta perlu bermacam-macam media pembelajaran kreatif selain kolase.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, guru pendamping, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi untuk melaksanakan pendampingan kerajinan kolase ini.

Referensi

- Aflia, I., & Aulina, C. N. (2025). A natural material collage develops fine motor skills in early childhood. *Academia Open*, 10(1). <https://scholar.google.com/scholar?q=A+natural+material+collage+develops+fine+motor+skills+in+early+childhood+Aflia+Aulina+2025>
- Aminah, S., Kuriawaty, L., & Apriyansyah, C. (2024). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase pada anak usia 5–6 tahun di PAUDQU Al Mu'awanah Setu Bekasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). <https://scholar.google.com/scholar?q=PAUDQU+Al+Mu%27awanah+Setu+Bekasi+kolase+motorik+halus>
- Annisa, S., Yuhasriati, Y., Nessa, R., Bahrin, B., & Amalia, D. (2026). Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase di PAUD An-Nur Gampong Khaju Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- <https://scholar.google.com/scholar?q=PAUD+AnNur+Gampong+Khaju+Aceh+Besar+kolase+2026>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (1995). A service-learning curriculum for faculty. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 2(1), 112–122.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Bringle+Hatcher+1995+service+learning+curriculum>
- Devi, Y., Rejeki, S., & Priianti, I. (2023). Pengembangan kemampuan motorik halus melalui aktivitas kreatif kolase. *Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Pengembangan+kemampuan+motorik+halus+kolase+Devi+2023>
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
<https://scholar.google.com/scholar?q=PAUD+Lectura+kolase+motorik+halus+2021>
- Irwan, & Aulina, C. N. (2025). Stimulasi motorik halus melalui aktivitas kolase berbasis bahan alam. *Jurnal PAUD*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Stimulasi+motorik+halus+kolase+bahan+alam+Irwan+Aulina+2025>
- Melisa, & Ramadhani. (2025). Media pembelajaran kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Media+pembelajaran+kolase+Melisa+Ramadhani+2025>
- Rikawati, & dkk. (2026). Pendekatan kolase partisipatif pada anak migran di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
<https://scholar.google.com/scholar?q=kolase+partisipatif+anak+migran+2026>
- Sujiono, Y. N. (2014). Konsep dasar pendidikan anak usia dini.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sujiono+2014+konsep+dasar+PAUD>
- Wiyani, N. A. (2017). Manajemen PAUD berbasis karakter.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Wiyani+2017+PAUD+berbasis+karakter>
- Winterbottom, C., & Schmidt, S. (2022). Service learning in education: theory and practice.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Winterbottom+Schmidt+2022+service+learning>